

Analisis Pendapatan Petani Padi di Desa Banjardowo Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang

Mohamad Irham Choeru Miftah¹, Septi Ambar Indraningtia Sukma^{2*} dan Miftachul Chusnah³, Agus Suhadi⁴

^{1,3}, Program Studi Agribisnis, Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, Jombang

², Program Studi Teknologi Hasil Pertanian, Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, Jombang

⁴Program Studi Rekayasa Pertanian dan Biosistem, Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, Jombang

Submitted: 09-07-2014 | Revisions: 15-07-2024 | Accepted: 17-07-2024

DOI : 10.32764/sigmagri.v4i1.1187

ABSTRACT

This study focuses on Banjardowo Village, where the majority of the population is rice farmers, the purpose of this research is to find out the income and feasibility of rice farmers in the village. The method used was a quantitative descriptive method used to collect and analyze data from a sample of 30 farmers. The data analysis of this study includes fixed and variable costs, revenue, income, and efficiency using the R/C ratio. The results show that the average income of farmers is Rp. 8,062,016, with the income of the first planting season of Rp. 3,172,209 and the second planting season of Rp. 4,889,801. The R/C Ratio value of the first planting season was 2.2, the second planting season was 2.8, and the total was 2.5. Rice farming has proven to be very efficient because the R/C Ratio value is greater than 1. The results show that rice farmers in Banjardowo village are efficient and profitable with an R/C value which shows good agricultural management with the potential for further development to increase the income and welfare of farmers in Banjardowo village

Keywords: Rice; Farming Business Analysis; Income; R/C Ratio

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada Desa Banjardowo, yang mayoritas penduduknya adalah petani padi, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapatan dan kelayakan petani padi di desa tersebut. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data dari sampel 30 petani. Analisis data penelitian ini mencakup biaya tetap dan variabel, penerimaan, pendapatan, dan efisiensi menggunakan rasio R/C. Hasil menunjukkan pendapatan rata-rata petani sebesar Rp. 8.062.016, dengan pendapatan musim tanam pertama Rp. 3.172.209 dan musim tanam kedua Rp. 4.889.801. Nilai R/C Ratio musim tanam pertama adalah 2,2, musim tanam kedua 2,8, dan total 2,5. Usaha tani padi terbukti sangat efisien karena nilai R/C Ratio lebih besar dari 1. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa petani padi di Desa Banjardowo efisien dan menguntungkan dengan nilai R/C yang menunjukan pengelolaan pertanian yang baik dengan potensi untuk pengembangan yang lebih lanjut untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan para petani di Desa Banjardowo

Kata Kunci: Padi; Analisis Usaha Tani; Pendapatan; R/C Ratio.

How to Cite:

Irham, M. C.M., Sukma, S.A.I., Chusnah, M, Suhadi, A. (2024). Analisis Pendapatan Petani Padi di Desa Banjardowo Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang.

Sigmagri, 4(1),41-53 . 10.32764/sigmagri.v4i1.1187

*Penulis Koresponden:

Email: septi@unwaha.ac.id



PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan sektor yang berpengaruh dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Peranan sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi yaitu sebagai sumber pendapatan, pembuka kesempatan kerja, pengentas kemiskinan, dan peningkatan ketahanan pangan nasional. Pembangunan pertanian suatu daerah tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan produksi, namun juga mengarah pada peningkatan pendapatan masyarakat, perluasan lapangan kerja, peningkatan taraf hidup petani serta peningkatan kesejahteraan. Kemampuan sektor pertanian memberikan kontribusi secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan rumah tangga petani tergantung pada tingkat pendapatan usahatani dan surplus yang dihasilkan oleh sektor itu sendiri. Alfrida dan Noor, (2017).

Padi merupakan komoditas dari tanaman pangan. Komoditas padi merupakan salah satu komoditas yang menjadi perhatian khusus dari pemerintah karena merupakan salah satu bahan makanan pokok masyarakat Indonesia. Kebutuhan pangan akan terus meningkat disebabkan dari tahun ke tahun, jumlah penduduk Indonesia terus mengalami peningkatan, sedangkan jumlah produksi pangan tidak dapat mengimbangi peningkatan jumlah penduduk. Menurut Ma’ruf et al., (2019). Pendapatan petani sangat dipengaruhi oleh penggunaan lahan berkualitas tinggi dengan cara yang benar. Dengan lahan yang luas, tentu saja hal ini dapat mengangkat harapan para petani akan kehidupan yang layak. Hal ini disebabkan permintaan lahan yang meningkat, namun jumlah lahan yang tersedia tidak bertambah. Tempat yang menjadi objek penelitian adalah Desa Banjardowo Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang. Desa Banjardowo merupakan salah satu desa dengan mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani padi.

Desa / Kelurahan	Luas Panen Bersih (Ha)	Produksi (Ton)	Rata - rata Produksi (Kw/Ha)
(1)	(2)	(3)	(4)
001. Tunggorono	128,00	806,40	63,00
002. Jabon	177,60	88,800	5,00
003. Sengon	76,00	433,20	57,00
004. Jombatan	48,00	273,60	57,00
005. Plandi	120,00	684,00	57,00
006. Kaliwungu	18,00	102,60	57,00
007. Jelakombo	26,00	148,20	57,00
008. Kepanjen	-	-	-
009. Kepatihan	-	-	-
010. Pulo Lor	70,00	399,00	57,00
011. Denanyar	324,00	2.235,60	69,00
012. Jombang	28,20	189,22	67,10
013. Candi Mulyo	28,00	159,60	57,00
014. Mojongapit	52,00	296,40	57,00
015. Dapur Kejambon	-	-	-
016. Sambong Dukuh	-	-	-
017. Tambakrejo	126,40	834,24	66,00
018. Plosogeneng	197,52	1.422,14	72,00
019. Banjardowo	453,00	2.853,90	63,00
020. Sumberjo	126,00	718,20	57,00
Jumlah	1.998,7	11.645,1	58,3

Sumber Data: BPS Kabupaten jombang (2021).

Gambar 1

luas panen, produksi, dan rata-rata produksi tertinggi di kecamatan jombang

Gambar 1 Menunjukkan daerah yang memiliki luas panen, produksi, dan rata-rata produksi tertinggi di kecamatan jombang adalah Desa Banjardowo kemudian disusul oleh Desa Denanyar, Desa Plosogeneng, Desa Jabon, Desa Tunggorono dan seterusnya. Dari hasil ini menunjukkan bahwa Desa Banjardowo merupakan desa penghasil produksi padi terbanyak di Kecamatan Jombang. Sehingga Sebagian besar masyarakat desa banjardowo menjadikan komoditas padi sebagai pendapatan utama. Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan latar

belakang diatas maka peneliti akan mengambil judul penelitian “Analisis Pendapatan Petani Padi di Desa Banjardowo Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang.”

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini metode yang digunakan deskriptif kuantitatif. Menurut Ma'ruf et al., (2019) penelitian deksriptif yakni penelitian yang menyajikan gambaran lengkap mengenai fenomena sosial untuk mengukur tingkat pendapatan petani padi dan kelayakan usahatani padi di Desa Banjardowo Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang.

Populasi dan Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono dalam Mutu et al., (2022) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan di tarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah petani padi di desa banjardowo kecamatan jombang kabupaten jombang. Menurut Sugiyono dalam Mutu et al., (2022) Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Ketika populasi terlalu besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi. Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan sampel 30 responden dari populasi petani padi yang ada di Desa Banjardowo. sampel diambil sebagai bagian terkecil atau perwakilan dari populasi dalam penelitian. Menurut Roscoe dalam Sugiyono (2010) penentuan jumlah sampel berdasarkan penjelasan pada poin pertama yaitu ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500, oleh karena itu dalam penelitian ini jumlah sampel yang digunakan adalah 30 sampel atau responden (Nadya Hikmah, 2018). Teknik pengambilan sampel ini disebut *random sampling* di mana setiap petani padi di Desa Banjardowo memiliki kesempatan untuk dijadikan sampel penelitian. Dengan demikian, penggunaan sampel sebanyak 30 responden diharapkan dapat memberikan gambaran yang tepat atau mewakili tentang pendapatan petani padi merah di Desa Banjardowo.

Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Observasi

Observasi adalah cara pengumpulan data pada petani padi berkaitan dengan aktivitas yang dilakukan. Teknik observasi ini dilakukan melalui dua jalur, yaitu observasi langsung dan tidak langsung. Observasi langsung adalah pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala pada objek secara langsung di tempat kejadian. Peneliti akan datang langsung kelokasi tempat penelitian yaitu di Desa Banjardowo Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang.

2. Metode Wawancara

Wawancara adalah cara untuk mengumpulkan data dengan melakukan tanya jawab tatap muka secara langsung antara dua pihak untuk mendapatkan keterangan atau pendapatnya tentang suatu hal yang sedang diteliti. Pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai orang yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan.

Cara pengumpulan pada penelitian ini melalui data sekunder yang berkaitan dengan objek penelitian yaitu dokumentasi yang tersedia di kantor badan statistik, dinas pertanian, kantor kecamatan, atau kantor desa setempat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden

Petani adalah individu yang menjalankan kegiatan pertanian untuk memenuhi sebagian atau seluruh kebutuhan hidupnya. Keberhasilan dalam usaha tani dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi usia, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga yang ditanggung, dan pengalaman bertani. Faktor eksternal mencakup luas lahan, status kepemilikan lahan, dan pekerjaan utama. Distribusi identitas petani sampel didasarkan pada usia, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan lama pengalaman bertani. (Herlita et al., 2016). Berikut merupakan pembahasan mengenai identitas petani responden yang meliputi umur petani, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan petani, dan pengalaman petani dalam berusahatani.

1) Umur Responden

Pada umumnya petani yang lebih muda dan sehat memiliki kemampuan fisik yang lebih kuat dan cenderung lebih mudah menerima inovasi baru dibandingkan dengan petani yang lebih tua. Oleh karena itu, perbedaan usia seseorang dapat digunakan sebagai salah satu indikator untuk menilai tingkat kemampuan kerjanya. Sementara itu, petani yang lebih tua mungkin memiliki kemampuan fisik yang berkurang, tetapi mereka cenderung memiliki pengalaman kerja yang lebih banyak, sehingga lebih inovatif dalam menerapkan inovasi baru. (Siadina et al., 2019)

Tabel 1 Menunjukkan bahwa jumlah responden yaitu sebanyak 30 petani padi pada umur 41- 50 tahun dengan jumlah responden sebanyak 13 petani memiliki tingkat dominan paling tinggi didalam melakukan usaha tani tersebut dengan presentase yaitu 43,33 %, sedangkan pada umur 51- 60 dengan jumlah petani responden sebanyak 10 orang dengan presentase 33,33 % berada pada Tingkat kedua dalam melakukan usaha tani tersebut dan pada umur 35-40 tahun dengan presentase 23,33 tahun hanya terdapat 7 responden. Penelitian ini selaras dengan penelitian (Burano & Siska 2019) Karakteristik petani di Nagari Batu Balang berdasarkan umur menunjukkan bahwa petani produktif berada dalam rentang usia 40 hingga 60 tahun. Faktor ini tentu sangat mempengaruhi pendapatan merek. Petani yang berusia lebih dari 60 tahun cenderung memiliki tenaga yang lebih terbatas dan lebih mudah mengalami kelelahan dibandingkan dengan petani yang lebih muda. Meskipun petani muda mungkin kurang berpengalaman dan kurang terampil, mereka lebih progresif dan berani mengambil risiko.

2) Tingkat Pendidikan Responden

Pendidikan adalah salah satu faktor yang berperan penting bagi setiap individu dalam pengambilan keputusan, terutama dalam meningkatkan produksi usahanya. Tingkat pendidikan formal di daerah penelitian mencakup jenjang pendidikan SD, SLTP/ sederajat, dan SLTA/ sederajat. (Siadina et al., 2019)

Tabel 1
Rata-Rata Tingkatan Golongan Umur Petani.

No	Golongan Umur (Tahun)	jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	35 – 40	7	23,33
2	41 – 50	13	43,33
3	51 – 60	10	33,33
Jumlah		30	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2024.

Tabel 2
Tingkat Pendidikan Petani Padi

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	SD	17	56,67
2	SMP	7	23,33
3	SMA	6	20
Jumlah		30	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2024.

Tabel 3
Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Padi

No	Jumlah Keluarga	Tanggungan	Jumlah (Orang)	Presentase
1.	1-2		13	56,67
2.	3-4		17	43,33
Jumlah			30	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2024.

Tabel 2 Menunjukkan bahwa Tingkat Pendidikan petani responden di desa banjardowo masih tergolong rendah hal ini didukung dengan data Dimana rata-rata pendidikan petani di Desa Banjarowo paling banyak adalah lulusan SD sebanyak 17 orang dengan presentase 56,67%, SMP sebanyak 7 orang dengan presentase 23,33%, dan SMA sebanyak 6 orang dengan presentase 20%. Hasil ini selaras dengan penelitian Burano & Siska,(2019) Rendahnya tingkat pendidikan petani di Nagari Batu Balang membuat mereka kesulitan menerima inovasi baru dan bertani dengan teknologi modern. Teknologi yang diperkenalkan oleh penyuluh kepada petani, seperti demplot, merupakan teknologi yang disediakan oleh pemerintah dan langsung diuji coba di lapangan padi sawah di Nagari Batu Balang. Contoh teknologi tersebut termasuk metode tanam padi legowo, tanam padi salibu, dan tanam padi sabatang.

3) Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah anggota rumah tangga mencerminkan banyaknya orang yang menjadi tanggungan atau tanggung jawab keluarga. Faktor keluarga adalah salah satu yang paling berpengaruh terhadap keputusan petani untuk lebih giat dalam usaha tani, karena ada beban tanggungan yang harus dipenuhi demi kesejahteraan hidup. Semakin banyak tanggungan keluarga dapat menjadi beban bagi petani dari segi konsumsi. Namun, jumlah anggota keluarga yang banyak juga merupakan aset penting dalam kegiatan pertanian, karena dapat menambah tenaga kerja keluarga, sehingga biaya produksi yang harus dikeluarkan oleh petani menjadi lebih rendah.

Tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah tingkat tanggungan terbanyak petani responden adalah 1-2 dengan jumlah responden mencapai 17 petani dengan presentase 56,67%, sedangkan jumlah tanggungan keluarga 3-4 sebanyak 13 petani dengan presentase 43,33%. Penelitian ini selaras dengan penelitian menurut Lina Trisnawati et al (2018) Tanggungan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi pengelolaan usaha tani, karena jumlah tanggungan yang dimiliki petani responden mendorong mereka bekerja lebih giat untuk meningkatkan pendapatan demi memenuhi kebutuhan keluarga. Jumlah tanggungan keluarga mempengaruhi pola produksi dan konsumsi petani, sehingga berdampak pada perbedaan produksi dan pendapatan. Petani yang memiliki banyak anggota

keluarga yang aktif dalam usaha tani berpeluang mendapatkan pendapatan lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang anggota keluarganya tidak aktif bekerja. Namun, jumlah tanggungan juga mempengaruhi tingkat konsumsi keluarga.

4) Luas Lahan Responden

Luas lahan yang dimiliki atau diusahakan oleh petani merupakan salah satu alat ukur untuk menilai kepuasan dalam bertani. Luas lahan ini sangat berpengaruh terhadap produksi yang akan diperoleh petani. Semakin luas lahan yang diusahakan, semakin tinggi produksi yang akan didapat. Sebaliknya, semakin sempit luas lahan yang diusahakan, semakin sedikit produksi yang akan diperoleh. Para petani responden di Desa Banjardowo memiliki luas lahan yang berbeda-beda mulai dari 0,14 -0,42 Ha berikut merupakan tabel luas lahan petani responden di Desa Banjardowo.

Tabel 4 Menunjukkan bahwa petani responden yang memiliki luas lahan 0,14 Ha sebanyak 19 petani responden dengan presentase 63,33%, sedangkan untuk luas lahan 0,28 Ha sebanyak 8 petani responden dengan presentase 26,67% dan luas lahan 0,42 Ha ada 3 petani responden dengan presentase 10%, dengan demikian petani yang memiliki lahan cukup luas maka memungkinkan jumlah produksi yang akan diterima akan tinggi. Penelitian ini selaras dengan penelitian menurut Prabowo et al (2021) Semakin luas lahan yang dikelola oleh petani, semakin tinggi pula produksi yang diperoleh. Namun, dengan meningkatnya luas lahan, risiko yang dihadapi petani dalam usaha taninya juga semakin besar. Besar atau kecilnya risiko ini akan mempengaruhi tingkat produksi dan pendapatan dari usaha tani padi.

5) Pengalaman Petani Dalam Berusaha Tani

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi Tingkat keberhasilan dalam berusaha tani selain pendidikan adalah pengalaman. Semakin lama para petani mengelola usaha taninya maka semakin banyak pengalaman yang didapatkan. Berikut merupakan Tingkat pengalaman atau lama para petani dalam melakukan usaha taninya.

Tabel 4
Luas Lahan Petani

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Presentase
1.	0,14	19	63,33%
2.	0,28	8	26,67%
3.	0,42	3	10%
Jumlah		30	100%

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2024.

Tabel 5
Pengalaman Usahatani Padi

No	Pengalaman Bertani	Jumlah (Orang)	Presentase
1.	10- 15	14	47,67%
2.	16-20	9	30%
3.	21-25	7	23,33%
Jumlah		30	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2024.

Tabel 5 dapat dilihat bahwa rata-rata tingkat pengalaman berusaha tani para petani responden yang paling banyak diangka 10-15 tahun dengan jumlah petani responden 17 petani dengan presentase 57%, untuk pengalaman atau lama berusaha tani 16-25 tahun terdapat 11 petani responden dengan

presentase 37%, dan pengalaman berusaha tani pada 5-9 tahun terdapat 2 responden dengan presentase 6%. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa petani responden rata-rata memiliki pengalaman yang cukup lama sehingga tidak menjadi suatu hambatan dalam pengembangan berusaha tani padi yang akan datang. Penelitian ini selaras dengan penelitian menurut (Prabowo et al., 2021) Pengalaman seseorang menjadi salah satu faktor penting dalam kesuksesan usaha pertanian. Petani yang sudah lama berkecimpung dalam bidang pertanian akan lebih mudah mengaplikasikan saran dari penyuluh serta teknologi baru. Petani yang berpengalaman cenderung lebih mudah mengimplementasikan inovasi dibandingkan dengan petani pemula atau petani baru.

Pembahasan

Analisis Biaya Produksi

Biaya umumnya diartikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun *output* yang diperoleh banyak atau sedikit, misalnya pajak (*tax*). Biaya dalam usaha tani dapat dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap (biaya variabel).

a. Biaya Tetap

Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang dikeluarkan secara periodik dengan jumlah yang selalu konstan atau tetap, tidak dipengaruhi oleh volume usaha atau proses bisnis yang terjadi pada periode tersebut. Biaya tetap juga dikenal sebagai biaya operasional dan diartikan sebagai biaya minimal yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk melakukan proses produksi baik barang maupun jasa. Biaya ini tidak dipengaruhi oleh jumlah produk atau jasa yang dihasilkan. Biaya tetap bersifat statis (tidak berubah) dalam ukuran tertentu, dan tetap dikeluarkan meskipun tidak ada aktivitas apapun atau bahkan ketika ada banyak aktivitas yang dilakukan. (Ssegaf, SE., MM. 2019). Berikut merupakan komponen-komponen yang harus dikeluarkan oleh petani padi di Desa Banjardowo Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang.

Tabel 6 menunjukkan bahwa total biaya penyusutan cangkul sebesar Rp. 8,400, total biaya penyusutan sprayer sebesar Rp. 58,297, dan total biaya penyusutan sabit sebesar 11,014. Jadi total rata-rata biaya tetap para petani di desa banjardowo kecamatan jombang kabupaten jombang adalah sebesar Rp. 77, 639. Penelitian ini selaras dengan penelitian menurut (Peter Joharry, Matakena et al 2021) Besarnya biaya tetap diperoleh dari biaya pajak lahan (PBB) dan biaya penyusutan alat. Perhitungan biaya penyusutan alat dengan cara mengkalikan harga alat perunit dengan lamanya pemakaian, lalu totalnya dibagi berdasarkan musim tanam. Penjumlahan biaya PBB dengan penyusutan alat inilah menjadi total biaya tetap.

Tabel 6
Rata-rata Biaya PBB dan Alat Usahatani Padi

No	Uraian	Total Biaya
1.	Cangkul	8,400
2.	Sprayer	58,297
3.	Sabit	11,014
Jumlah		77,693

Sumber; Data Primer Diolah, 2024.

b. Biaya Variabel

Selain biaya tetap ada juga biaya variabel yang harus dikeluarkan oleh petani responden. Menurut Biaya variabel yaitu biaya yang secara total meningkat secara proporsional terhadap peningkatan dalam aktivitas dan menurun secara proporsional terhadap penurunan dalam aktivitas. Biaya variabel

termasuk biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, beberapa perlengkapan, beberapa tenaga kerja tidak langsung, alat-alat kecil, pengerjaan ulang, dan unit-unit yang rusak.

Tabel 7 Menunjukkan bahwa besarnya biaya variabel diperoleh dari penjumlahan biaya-biaya yang dikeluarkan selama produksi padi dalam satu musim tanam dimana biaya-biaya tersebut adalah 1) Besar biaya rata-rata benih sebesar Rp. 125,000, 2). Biaya rata-rata pupuk sebesar Rp. 259,000, 3). Besar biaya rata-rata pestisida sebesar Rp. 1,526,643. 4). Besar rata-rata biaya tenaga kerja sebesar Rp.4,729,334, 5). Besar rata-rata karung adalah Rp. 66,750, 6). Besar rata-rata pengairan adalah Rp. 53,667. Jadi, total rata-rata biaya variabel sebesar Rp.6,750,394. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar luas lahan yang dimiliki oleh petani maka akan semakin besar biaya yang dikeluarkan untuk membeli peralatan, benih padi, pengairan dan tenaga kerja yang dibutuhkan begitu juga sebaliknya. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Asvira et al., (2013). Diketahui total biaya variabel yang dikeluarkan petani responden pada usahatani padi sawah tadah hujannya sebesar Rp. 2.299,865/ Luas garapan. Dan biaya terbesar adalah biaya variabel berupa upah tenaga kerja. Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan petaniresponden pada usahatannya sebesar Rp. 1,817,740/Luas garapan.

a) Total Biaya

Total biaya merupakan total biaya yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Total biaya bervariasi dari satu usaha ke usaha lain, total biaya suatu usaha ditentukan oleh tingkat biaya tetap dan biaya variabel. Total biaya pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7

Rata-rata Biaya Variabel Pada Usahatani Padi

No	Uraian	Biaya Variabel (Rp)
1	Benih (safitri – bima sakti)	125,000
2	Pupuk (Urea- Phonska)	259,000
3	Pestisida	1,526,643
4.	Tenaga kerja	4,729,334
5.	Karung	66,750
6.	Pengairan	53,667
Total Biaya Variabel (Rp)		6,750,394

Sumber: data primer Diolah 2024

Tabel 8

Analisis Rata-Rata Total Biaya Rata-Rata

No	Jenis Biaya	Musim Tanam 1	Musim Tanam 2	Jumlah (Rp)
1.	Biaya tetap	196,108	196,108	392,216
2.	Biaya Variabel	2,396,883	2,396,883	4,793,766
Total		2,592,991	2,592,991	5,185,982

Sumber: Data Primer diolah, 2024.

Berdasarkan Tabel 8 Biaya Total Rata - rata yang dikeluarkan oleh petani Didesa Banjardowo adalah sebesar Rp. 2,592,991/ satu musim tanam, dan rata rata total biaya yang dikeluarkan oleh petani dei desa banjardowo yaitu sebesar Rp. 5,185,982. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian. Menurut Asvira et al.,(2013) diatas diketahui total biaya yang dikeluarkan petani responden pada

usahatani padi sawah tadah hujannya sebesar Rp. 2.386.659 /Luas garapan. Dan biaya terbesar adalah biaya variabel berupa upah tenaga kerja. Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan petani responden pada usahataniya sebesar Rp. 1.817.740/Luas garapan. Dan biaya terkecil yang di keluarkan petani responden adalah biaya tetap, biaya yang dikeluarkan petani respoden untuk penyusutan alat sebesar Rp. 86.749/tahun.

Analisis Penerimaan

Penerimaan adalah total pendapatan yang dihasilkan dari kegiatan usaha tani. Penerimaan dihitung dengan mengalikan jumlah produksi dengan harga jual per unit hasil produksi. Berikut ini adalah Rata-Rata Penerimaan Petani Di Desa Banjardowo Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang. Berdasarkan Tabel 9 Diketahui bahwa total rata-rata penerimaan petani padi di diesa banjardowo kecamatan jombang kabupaten jombang yakni Rp. 13,247,998 dengan total rata-rat penerimaan pada musin tanam 1 sebesar Rp. 5,765,200 dan rata-rata penerimaan pada musim tanam 2 sebesar Rp. 13,247,998. Semakin tinggi jumlah produksi maka semakin tinggi pula penerimaan yang diperoleh oleh petani padi. Penelitian selaras dengan penelitian menurut Nugroho & Ramadhan (2021) hasil penelitian, rata-rata produksi padi sawah yang diperoleh petami responden selama satu kali musim panen adalah 1.600 Kg dikalikan dengan harga jual di tingkat petani sebesar Rp 5000/Kg sehingga dihasilkan rata-rata penerimaan yang diperoleh petani responden adalah sebesar Rp 8.000.000 / 0.55 Ha atau Rp 11.545.500/Ha.

Analisis Pendapatan Petani Padi

Analisis pendapatan bertujuan untuk menentukan besarnya pendapatan dari usahatani padi di Desa Banjardowo Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang Pendapatan usahatani didefinisikan sebagai selisih antara nilai penerimaan dan biaya produksi yang dikeluarkan. Pendapatan ini adalah perbedaan antara total penerimaan dan total biaya produksi selama satu musim tanam, dan merupakan aspek yang sangat penting dalam usahatani bagi petani (Andarwangi et al., 2023).

Tabel 9
Analisis Rata-Rata Penerimaan Petani

No	Musim Tanam	Jumlah (Kg)	Produksi Harga (Kg)	jual Jumlah (Rp)
1.	Musim 1	1,160	4,970	5,765,200
2.	Musim 2	1,194	6,267	7,482,798
	Total	2,354	11,237	13,247,998

Sumber: Data Primer Diolah 2024

Tabel 10
Analisis Rata-rata Pendapatan Usahatani

No	Biaya Total	Musim Tanam 1	Musim Tanam 2	Total
1.	Penerimaan	5,765,200	7,482,798	13,247,998
2.	Biaya Total	2,592,991	2,592,991	5,185,982
	Jumlah	3,172,209	4,889,801	8,062,016

Sumber: Data Primer diolah, 2024.

Berdasarkan Tabel 10 diketahui bahwa jumlah rata-rata pendapatan usahatani padi sebesar Rp. 8,062,016. dengan rincian rata-rata pendapatan pada musim tanam pertama sebesar Rp. 3,172,209 dan musim tanam kedua rata-rata pendapatan sebesar Rp. 4,889,801 Semakin tinggi jumlah penerimaan

yang dihasilkan petani maka akan semakin tinggi pendapatan petani dari usahatani padi sawah. Hasil ini selaras dengan penelitian menurut Asvira et al., (2013) diketahui penerimaan dalam satu kali proses produksi dari usahatani padi sawah tadah hujan diperoleh petani sebesar Rp. 6.676.417/Luas garapan. Selanjutnya penerimaan tersebut dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan dalam satu kali proses produksi, sehingga rata-rata pendapatan atau keuntungan sebesar Rp. 4.389.758/Luas garapan.

Efisiensi Usahatani padi

Analisis efisiensi dilakukan untuk mengetahui apakah usaha tersebut efisien atau tidak. Efisiensi usaha pada usahatani padi dianalisis dengan menggunakan R/C. Berikut merupakan tabel analisis efisiensi pada usaha tani bawang merah Di Desa Banjardowo Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang. Berdasarkan Tabel 11 diketahui bahwa hasil analisis dari perhitungan nilai R/C Ratio pada musim tanam 1 adalah 2,2 dan pada musim tanam 2 yaitu 2,8. Perhitungan nilai total R/C Ratio dari musim 1 dan musim tanam 2 yakni sebesar 2,5 Dari analisis tersebut baik musim tanam 1 dan musim tanam 2 maupun total musim tanam 1 dan musim tanam 2 sesuai dengan kriteria apabila R/C Ratio > 1 maka usaha tani tersebut sangat layak atau sangat efisien untuk dikembangkan. Dilihat dari perbandingan tersebut total pendapatan dengan total biaya yang lebih besar dari satu. Artinya setiap pengeluaran Rp. 1 maka usaha tani padi pada musim tanam pertama menghasilkan penerimaan bersih sebesar Rp. 2,2 dan pada musim tanam kedua sebesar Rp. 2,8 jika ditotal dari musim tanam satu dan musim tanam dua maka menghasilkan penerimaan bersih sebesar Rp. 2,5. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian menurut Andarwangi et al., (2023). Pendapatan usaha tani padi di Kabupaten Lampung Selatan pada musim tanam kedua lebih tinggi dibandingkan musim tanam pertama, dengan nilai R/C baik atas biaya tunai maupun biaya total yang melebihi satu. Nilai R/C yang lebih besar dari satu menunjukkan bahwa usaha tani padi di Kabupaten Lampung Selatan menguntungkan untuk dijalankan baik pada musim tanam pertama maupun kedua. Dengan demikian usahatani padi di Desa Banjardowo Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang dinyatakan menguntungkan dan efisien untuk dikembangkan.

Tabel 11
Analisis Efisiensi Usahatani

No	Uraian R/C Ratio/Musim	Perhitungan R/C Ratio	Nilai
1.	Musim Tanam 1	$R/C \text{ Ratio} = \frac{5,765,200}{2,592,991}$	2,2
2.	Musim Tanam 2	$R/C \text{ Ratio} = \frac{7,428,798}{2,592,991}$	2,8
Hasil Total Musim 1 dan Musim 2		$R/C \text{ Ratio} = \frac{13,247,998}{5,185,982}$	2,5

Sumber: Data Primer Diolah, 2024.

DAFTAR PUSTAKA

Ajina, H., Timisela, N. R., & Leatemia, E. D. (2023). Dampak Kelangkaan Pupuk Bersubsidi Terhadap Produksi dan Pendapatan Petani Padi Sawah di Desa Waimital, Kecamatan Kairatu, Kabupaten Seram Bagian Barat. *Jurnal Agrosilvopasture-Tech*, 2(2), 288–296.

- Alfrida dan Noor. (2017). Analisa pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah berdasarkan luas lahan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 4(3), 1.
- Andarwangi, T., Prasmatiwi, F. E., & Ismono, R. H. (2023). Analisis Pendapatan Usahatani Padi di Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Sosial Ekonomi Pesisir*, 4(1), 21–27.
- Assegaf, SE., MM., A. R. (2019). Pengaruh Biaya Tetap Dan Biaya Variabel Terhadap Profitabilitas Pada Pt. Pecel Lele Lela Internasional, Cabang 17, Tanjung Barat, Jakarta Selatan. *Jurnal Ekonomi Dan Industri*, 20(1), 1–5.
- Asvira, R., Alatas, A., & Mashadi. (2013). Analisis Pendapatan Petani Padi Sawah Tadah Hujan Di Desa Kampung Baru Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Green Swarnadwipa*, 10(4), 347–350.
- Aziz, M. (2022). *Institut Agama Islam Negeri (lain) Metro 2022 M / 1443 H Institut Agama Islam Negeri (lain) Metro*.
- BPS. (2021). Data BPS. In 2021.
- Burano, R. S., & Siska, T. Y. (2019). Pengaruh Karakteristik Petani dengan Pendapatan Petani Padi Sawah. *Jurnal Menara Ilmu*, 13(10), 68–74.
- Fuadiha, N. (2022). *Analisis Pendapatan Usahatani Padi Di Desa Wele' Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo*. 1–64.
- Kusuma, R. W. (2015). Pengaruh Kualitas Produk, Harga, Fasilitas Dan Emosional Terhadap Kepuasan Pelanggan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 4(12), 1–17.
- Lina Trisnawati, Betrixia Barbara, & Trisna Anggreini. (2018). Analisis Kontribusi Pendapatan Petani Padi Sawah Di Kabupaten Barito Selatan. *Journal Socio Economics Agricultural*, 13(1), 37–49.
- Listiani, R., Setiadi, A., & Santoso, S. I. (2019). Analisis Pendapatan Usahatani Pada Petani Padi Di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 3(1), 50–58.
- Ma'ruf, M. I., Kamaruddin, C. A., & Muharief, A. (2019). Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Padi Di Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidrap. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 15(3), 193.
- Mutu, T., Di, P., Negeri, S. M. A., Dan, P., Negeri, S. M. A., Afaf, T. S., Suryapermana, N., Fauzi, A., & Rayaafafgmailcom, E. (2022). 3 1,2,3. 1(8), 1761–1776.
- Nadya Hikmah. (2018). *Analisis pengaruh periklanan, citra merek, dan promosi penjualan, terhadap keputusan pembelian pada produk marcks*.
- Ningsih, A. S., & Epi, Y. (2021). Analisis Pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan dan Dampaknya Terhadap Laba Bersih pada CV. Arif Jaya

- Motor Medan. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (JEBMA)*, 1(1), 1–15.
- Nugraha, C. H. T., & Maria, N. S. B. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani padi (Studi Kasus : Kecamatan Godong, Kabupaten Grobogan). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi*, 10(1), 1–9.
- Nugroho, R. J., & Ramadhan, I. N. (2021). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Hasil Usahatani Padi Sawah di Desa Mrentul Kecamatan Bonorowo Kabupaten Kebumen. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 03(01), 79–87.
- Peter Joharry Matakena, Kusworo, & Udaya Madjid. (2021). Analisis Pengelolaan Barang Milik Daerah Pada Pemerintah Daerah Kabupaten Deiyai Provinsi Papua. *VISIONER : Jurnal Pemerintahan Daerah Di Indonesia*, 13(2), 271–
- Prabowo, D. W., Marwanti, S., Barokah, U., Program, M., Agribisnis, S., Pertanian, F., Sebelas, U., Program, D., Agribisnis, S., Pertanian, F., & Sebelas, U. (2021).
- Rahayu, S. (2021). Analisis Luas Lahan Terhadap Pendapatan Usaha Tani Padi Di Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Riset Kajian Teknologi Dan Lingkungan*, 4(2), 297–303.
- Ramadhan, A., Rahim, M. S. R., Kom, S., Kom, M., & Utami, N. N. (2023). Teori Pendapatan (Studi Kasus: Pendapatan Petani Desa Medan Krio). *Tahta Media*, 02(2), 34–37.
- Ratnasari, D., Rauf, A., & Boekoesoe, Y. (2017). Analisis Hubungan Manajemen Usahatani Padi Sawah Dengan Tingkat Keberhasilan Gapoktan Serumpun (Studi Kasus Gapoktan Serumpun Kota Gorontalo). *Agrinesia*, 2(1), 74–82.
- Sari, L. (2019). Analisis pendapatan petani padi di Desa Bontorappo Kecamatan Tarawang Kabupaten Jeneponto. *Jurnal Agribisnis*, 1–19.
- Siadina, S., Kandatong, H., & Astuti, I. (2019). Analisis Pendapatan Petani Padi Sawah Dengan Menggunakan Teknologi Alat Pasca Panen di Desa Sidorejo Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar. *AGROVITAL : Jurnal Ilmu Pertanian*, 4(1), 30.
- Sinaga, R., Noravika, M., Maghdalena, M., Widiastuti, D., Sukmaya, S. G., Made, N., Sari, W., Noviana, R., Rizkiyah, N., Wijayati, P. D., Putri, T. A., Fathin, S., Liana, L., Maulana, S., Rohana, H., & Wahyuni, N. S. (2024). *Ilmu Usaha Tani*.
- Sinambela, B. R. (2024). The Impact of Pesticide Use in Agricultural Activities on The Environment and Health. *Jurnal Agrotek*, 8(1), 76–85.
- Sinica, O. (2016). Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah (*allium ascalonicum*) di Desa Sei.Geringging Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Inc. 18(2), 33–37.
- Sumitro, S., & Kurniawansyah, E. (2020). Penguatan Solidaritas Sosial

Komunitas Petani Bawang Merah Di Desa Serading Kecamatan Moyo Hilir. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 4(3).

Unique, A. (2016). Analisis Efisiensi Penggunaan Pupuk Bersubsidi Pada Tanaman Padi Sawah Studi kasus Desa Melati II, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai). 0, 1–23.

Wahyuni, M., Supatminingsih, T., Nurdiana, & Ratnah. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pendapatan Petani Pemilik Penggarap Pada Usahatani Padi Sawah di Kelurahan Pajalesang Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng. *Intelektiva*, 4(3), 47–66.